

DINAMIKA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS KOMUNITAS COSPLAYER BENGKULU: KAJIAN FENOMENOLOGI BERBASIS TEORI DE VITO

Hafis Al Yusufi¹, Riswanto²

Afiliasi : Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email : hafizrin5@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima:
12 Mart 2026
Disetujui:
3 April 2026
Diterbitkan:
12 Juni 2026

ABSTRACT

This study examines the role of interpersonal communication in strengthening solidarity within the Bengkulu Cosplayer communityan interestbased community predominantly composed of introverted individuals. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through indepth interviews, participant observation, and documentation involving five purposively selected informants at Bencoolen Mall, Bengkulu (1–8 December 2025). Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, validated through source and technique triangulation. Findings show that all five elements of De Vito's interpersonal communication theoryopenness, empathy, supportiveness, positiveness, and equalitymanifested concretely and worked synergistically to construct organic solidarity. Openness developed gradually, facilitated by WhatsApp and Discord. Empathy grew from shared experiences of social stigma. Support manifested across practical, emotional, and informational dimensions through a sustained payingitforward culture. Positiveness was built through genuine appreciation of every member's contribution. Equality was practiced through a onepersononevote principle. The resulting solidarity is organic, built not merely from shared interests, but from relationship quality consistently cultivated through effective interpersonal communication.

Keywords: Cosplayer Community, De Vito's Theory, Interpersonal Communication, Phenomenology, Solidarity

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi antarpribadi dalam meningkatkan solidaritas di kalangan komunitas Cosplayer Bengkulu, komunitas berbasis minat yang didominasi individu berkepribadian introvert. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi terhadap lima informan yang dipilih secara purposive di Bencoolen Mall Bengkulu pada 1–8 Desember 2025. Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa kelima elemen teori komunikasi antarpribadi De Vito keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan terwujud secara nyata dan bekerja sinergis membentuk solidaritas organik. Keterbukaan berkembang bertahap difasilitasi WhatsApp dan Discord. Empati berakar dari pengalaman kolektif menghadapi stigma sosial. Dukungan hadir dalam dimensi praktis, emosional, dan informasional melalui budaya "meneruskan kebaikan". Rasa positif dibangun melalui apresiasi tulus atas setiap kontribusi. Kesetaraan diterapkan dengan prinsip satu orang satu suara. Solidaritas yang terbentuk bersifat organik lahir bukan dari kesamaan hobi semata, melainkan dari kualitas hubungan yang dirawat melalui komunikasi antarpribadi yang efektif dan konsisten.

Kata Kunci: Fenomenologi, Komunitas Cosplayer, Komunikasi Antarpribadi, Solidaritas, Teori De Vito

PENDAHULUAN

Komunikasi antarpribadi merupakan inti dari setiap hubungan sosial yang bermakna. Ketika individu berkomunikasi secara intens, terbuka, dan saling mendukung, terbangunlah kepercayaan dan kedekatan emosional yang menjadi fondasi solidaritas dalam sebuah komunitas. Dalam komunitas berbasis minat, komunikasi antarpribadi bukan sekadar alat bertukar informasi, melainkan medium pembentukan kepercayaan, identitas kolektif, dan rasa kebersamaan yang menjadi jiwa komunitas itu sendiri (DeVito, 2026).

Fenomena yang menarik dapat diamati pada komunitas Cosplayer Bengkulu sebagai sebuah subkultur berbasis kecintaan terhadap anime, manga, dan budaya populer. Komunitas ini relatif kecil dibanding komunitas serupa di kota besar, dan sebagian besar anggotanya memiliki kecenderungan kepribadian introvert. Secara teoritis, karakteristik ini berpotensi menghambat terbentuknya komunikasi yang terbuka dan ekspresif. Namun kenyataannya, komunitas ini menampilkan tingkat solidaritas yang tinggi para anggota saling mendukung layaknya keluarga, bahkan untuk persoalan di luar aktivitas Cosplay sekalipun.

Beberapa kajian terdahulu memberikan landasan yang relevan. Chairunisa, A., & Azwar (2025) menemukan bahwa komunikasi interpersonal di komunitas Cosplayer CCW Jakarta mampu memperkuat keterampilan sosial dan membangun identitas kolektif anggotanya. Fitriani et al., (2024) menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif berkontribusi signifikan pada keberhasilan kelompok berbasis komunitas, dengan skor efektivitas komunikasi 81,2%. Feliks & Fitriawati (2023) menekankan pentingnya keterampilan verbal dan nonverbal dalam membangun loyalitas. Namun kajian-kajian tersebut belum menyentuh konteks komunitas dengan dominasi anggota introvert di kota nonmetropolitan seperti Bengkulu. Inilah celah penelitian (research gap) yang menjadi alasan penelitian ini penting dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kelima elemen komunikasi antarpribadi menurut Joseph A. DeVito (keterbukaan (openness), empati (empathy), dukungan (supportiveness), rasa positif (positiveness), dan kesetaraan (equality)) berperan dalam meningkatkan solidaritas di kalangan komunitas Cosplayer Bengkulu. (Oaks & Sage, 1998)

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka penelitian ini mencakup empat konsep utama yang saling berkaitan: komunikasi antarpribadi, teori lima elemen De Vito, solidaritas komunitas, dan Cosplayer sebagai subkultur. Keempat konsep ini diintegrasikan untuk membangun kerangka analitik yang komprehensif.

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu dalam konteks personal dan intim, yang memungkinkan terjadinya pemahaman mutual dan pengembangan hubungan yang bermakna (Silfia, 2020). Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* berbagi atau menjadikan milik Bersama (Pohan & Fitria, 2021). Putra et al., (2024) Berbeda dari komunikasi publik atau massa, komunikasi antarpribadi bersifat lebih personal, lebih responsif terhadap konteks, dan lebih memungkinkan terjadinya *selfdisclosure*. Dalam komunitas Cosplayer Bengkulu, komunikasi antarpribadi berlangsung melalui dua medium yang saling melengkapi: tatap muka langsung dalam kegiatan komunitas, dan platform digital seperti WhatsApp, Discord, serta Instagram yang memfasilitasi interaksi berkelanjutan di luar pertemuan fisik (Creswell, 2023)

2. Lima Elemen Teori Komunikasi Antarpribadi De Vito

DeVito, (2026) merumuskan lima elemen yang menjadi pilar komunikasi antarpribadi yang efektif. Pertama, keterbukaan (*openness*) mencakup tiga dimensi: kesediaan membuka diri (*selfdisclosure*) tentang informasi personal; kesediaan bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang; dan kesediaan mengakui perasaan serta pikiran terhadap orang lain. Kedua, empati (*empathy*) adalah kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain dari perspektif mereka sendiri berbeda dari simpati karena empati melibatkan pemahaman mendalam tanpa kehilangan identitas diri. Ketiga, dukungan (*supportiveness*) mencakup dimensi instrumental (bantuan praktis), emosional (*comfort* dan *encouragement*), dan informasional (berbagi pengetahuan dan saran). Keempat, rasa positif (*positiveness*) meliputi komunikasi afirmatif yang menghargai diri sendiri maupun orang lain, menciptakan atmosfer kondusif bagi perkembangan hubungan (Wahyuni & Huberman, 2022). Kelima, kesetaraan (*equality*) mengakui bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama dan berhak mendapat penghormatan, terlepas dari perbedaan kemampuan atau latar belakang.

3. Solidaritas dalam Komunitas

Solidaritas dapat dipahami sebagai rasa kebersamaan, saling mendukung, dan komitmen kolektif antaranggota kelompok berdasarkan kepentingan dan tujuan bersama. Priambodo et al., (2025) mendefinisikan solidaritas sebagai kegiatan yang melibatkan praktik bersama yang mencerminkan komitmen kolektif menekankan tindakan nyata daripada sekadar perasaan. Durkheim membedakan dua jenis solidaritas: solidaritas mekanik yang berbasis kesamaan nilai dan minat, serta solidaritas organik yang berbasis saling ketergantungan fungsional. Komunitas Cosplayer Bengkulu lebih tepat dipahami melalui lensa solidaritas organik: ikatan yang terbentuk dari saling ketergantungan dan pembagian peran di mana anggota dengan keahlian berbedamenjahit, makeup, fotografi, pembuatan armorsaling berbagi untuk kepentingan bersama (Alvitara & Risdiyanto, 2023)

4. Cosplayer sebagai Subkultur

Cosplayer adalah individu yang mengenakan kostum dan mengadopsi penampilan karakter dari anime, manga, video game, atau media populer lainnya (Paramita et al., 2025). Travianti, (2022) mendefinisikannya sebagai bentuk performance art di mana peserta merepresentasikan karakter fiksi tertentu. Cosplay bukan sekadar aktivitas mengenakan kostum, tetapi menjadi medium mengekspresikan diri, menyalurkan kreativitas, dan membangun jaringan pertemanan berbasis minat serupa. Dari perspektif sosiologis, komunitas Cosplayer merupakan subkultur yang mengembangkan nilai, norma, dan praktik tersendiri yang berbeda dari budaya dominan (Rahman, 2012). Komunitas Cosplayer Bengkulu memiliki keunikan: mayoritas anggotanya introvert, berskala kecil, dan beroperasi di kota nonmetropolitankombinasi yang belum banyak dikaji dalam literatur komunikasi komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi antarpribadi berperan dalam membangun solidaritas komunitas Cosplayer Bengkulu sebagai fenomena komunikasi yang unik dan belum banyak diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan memahami makna pengalaman hidup (lived experience) subjek penelitian dari perspektif mereka sendiri (Hakim Ben Salah, 2013)

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) anggota aktif komunitas Cosplayer Bengkulu minimal satu tahun; (2) terlibat langsung

dalam kegiatan komunitas seperti event, gathering, dan workshop; (3) bersedia berbagi pengalaman komunikasi secara terbuka dan mendalam. Terpilih lima informan yang terdiri atas satu informan kunci (ketua komunitas) dan empat informan pokok (anggota aktif), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan/Status	Peran dalam Komunitas	Lama Bergabung
1	Fajar	25 th	Mahasiswa Akhir	Ketua Komunitas (Inf. Kunci)	4 Tahun
2	Riko	23 th	Fresh Graduate	Anggota Senior (Inf. Pokok)	3 Tahun
3	Dina	21 th	Mahasiswa Sem. 5	Anggota Aktif (Inf. Pokok)	2 Tahun
4	Ari	22 th	Karyawan Swasta	Anggota Aktif (Inf. Pokok)	1,5 Tahun
5	Rara	20 th	Mahasiswa Sem. 3	Anggota Junior (Inf. Pokok)	10 Bulan

Sumber. Data diperoleh dari (Peneliti, 2025)

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi selama 1–8 Desember 2025 di Bencoolen Mall, Jalan Pariwisata, Penurunan, Bengkulu: (1) wawancara mendalam (indepth interview) selama 60–90 menit per informan menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang mencakup pertanyaan tentang pengalaman kelima elemen komunikasi antarpribadi; (2) observasi partisipan terhadap dinamika komunikasi verbal dan nonverbal dalam kegiatan rutin komunitas; serta (3) studi dokumentasi terhadap arsip kegiatan, screenshot percakapan grup WhatsApp dan Discord (atas izin anggota), serta postingan Instagram komunitas (Nasir et al., 2023)

Validitas data dijamin melalui dua bentuk triangulasi: triangulasi sumber (membandingkan pernyataan antarinforman dari berbagai level keterlibatan, dari ketua hingga anggota junior) dan triangulasi teknik (mengonfirmasi data wawancara dengan observasi dan dokumentasi). Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al., (2022) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan penelitian mengenai manifestasi kelima elemen komunikasi antarpribadi De Vito dalam komunitas Cosplayer Bengkulu beserta interpretasinya dalam kerangka solidaritas organik. Setiap elemen disajikan dengan kutipan langsung dari informan sebagai bukti empiris otentik.

A. Keterbukaan (Openness): Fondasi Kepercayaan yang Tumbuh Bertahap

Keterbukaan dalam komunitas Cosplayer Bengkulu berkembang secara bertahap, sangat dipengaruhi karakteristik mayoritas anggota yang introvert. Proses ini dimulai dari topik teknis Cosplay sebagai zona nyaman awal, sebelum meluas ke dimensi personal yang lebih dalam. Riko, anggota senior tiga tahun, mengungkapkan:

"Dulu waktu pertama kali join komunitas ini, saya tuh orangnya super tertutup. Tapi makin lama di sini, pas lihat tementemen itu nggak ada yang ngejudge, saya jadi mulai nyaman. Awalnya cuma nanya hal teknis doangkain katun jepang yang bagus beli di mana, gimana caranya bikin armor dari EVA foam. Terus dari situ, lamalama obrolannya berkembang. Mulai cerita tentang struggle pribadi, tentang gimana keluarga nggak paham kenapa kita suka Cosplay. Waktu saya cerita halhal personal kayak gitu, mereka dengerin benerbener serius, ingat, dan kadang nanya lagi gimana perkembangannya. Dari situlah saya ngerasa, ini tempat yang beneran safe buat saya terbuka" (Riko, wawancara 2 Desember 2025)

Pengalaman Riko mengilustrasikan proses keterbukaan bertahap (gradual selfdisclosure) yang menjadi ciri komunikasi antarpribadi efektif menurut DeVito, (2026), Atmosfer nonjudgmental dan active listening yang ditunjukkan komunitas dengan mengingat cerita personal dan menindaklanjutinya menciptakan psychological safety yang mendorong keterbukaan lebih dalam. Dina menunjukkan variasi proses keterbukaan: ia langsung merasa nyaman sejak pertemuan awal karena mekanisme reciprocal disclosure, di mana anggota senior proaktif berbagi pengalaman dan kerentanan mereka sendiri menciptakan rasa kesetaraan emosional yang mempercepat pembentukan trust. Platform digital WhatsApp dan Discord berperan sebagai ruang komunikasi komplementer yang lebih aman bagi anggota introvert untuk berlatih keterbukaan sebelum membuka diri secara tatap muka (Putri et al., 2024).

B. Empati (Empathy): Berakar dari Pengalaman Kolektif

Empati dalam komunitas ini berakar dari pengalaman kolektif menghadapi stigma sosial sebagai Cosplayer dan hambatan sebagai individu introvert sebuah shared experience yang menciptakan empati berbasis pengalaman (experiential empathy) yang jauh lebih dalam daripada empati superfisial. Dina menggambarkan:

"Mereka nggak cuma bilang 'iya sih kasian kamu' terus selesai. Tapi mereka cerita juga pengalaman mereka yang bahkan lebih parah. Ada yang pernah diancam diusir dari rumah gara-gara Cosplay. Kak Riko bahkan pernah cerita dia sempat depresi berat waktu keluarga bilang dia itu memermalukan nama keluarga. Terus mereka sharing gimana cara mereka survive, gimana mereka eventually bisa bikin keluarga paham. Empati mereka itu bukan empati yang kosong, tapi empati yang lahir dari pengalaman nyata yang sama. Makanya ikatan kita tuh kuat banget, karena kita saling ngerti satu sama lain bukan cuma sebagai sesama Cosplayer, tapi sebagai sesama survivor dari judgment masyarakat." (Dina, wawancara 3 Desember 2025)

Ari membuktikan dimensi tindakan konkret dari empati compassionate empathy: ketika kostumnya rusak parah seminggu sebelum event Comic Frontier, seluruh anggota komunitas hadir spontan dalam satu jam dengan membawa peralatan, bekerja bersama dari sore hingga pukul tiga dini hari tanpa satu pun memberikan kritik atau penilaian negatif. Mereka justru berbagi cerita kegagalan masing-masing untuk menguatkan Ari. Pola ini mengonfirmasi temuan Chairunisa, A., (2025) bahwa empati berbasis pengalaman serupa secara signifikan memperkuat ikatan emosional dalam komunitas Cosplayer.

C. Dukungan (Supportiveness): Tiga Dimensi yang Saling Melengkapi

Dukungan dalam komunitas Cosplayer Bengkulu termanifestasi dalam tiga dimensi yang saling melengkapi. Dukungan instrumental mencakup peminjaman peralatan mahal (mesin jahit, airbrush, heat gun), pemberian material gratis, dan pengorbanan waktu akhir pekan untuk mengajarkan keterampilan dasar. Dukungan emosional hadir melalui pesan motivasi harian, pendampingan fisik saat krisis, dan berbagai small gestures konsisten yang membuat anggota merasa tidak sendirian. Dukungan informasional meliputi berbagi teknik Cosplay, tips pemilihan bahan, dan pengalaman menghadapi berbagai tantangan. Rara mengungkapkan filosofi mendasar yang menggerakkan seluruh sistem dukungan ini:

"Mereka bilang, 'nggak apaapa Ra, dulu kami juga dibantu sama senior. Sekarang giliran kami bantu kamu. Nanti kalau kamu udah bisa, kamu bantu adikadik baru juga ya.' Jadi ada semacam culture of paying it forward. Dan itu yang bikin aku merasa punya responsibility untuk stay dan contribute, karena aku in debt in a good way to this community."(Rara, wawancara 8 Desember 2025)

Fajar menjelaskan bahwa timbal balik dukungan dalam komunitas bersifat tidak langsung: Ari membantu Rara, Rara membantu Dina, Dina membantu Riko membentuk jaringan saling ketergantungan kolektif yang menjadi substansi solidaritas organik. Dina membuktikan betapa transformatifnya dukungan komunitas: saat menghadapi krisis multidimensi (hampir DO, konflik dengan dosen pembimbing, dan masalah keluarga bersamaan), komunitas menjadi support system yang jauh melampaui ekspektasi nyadari berbagi perspektif, menawarkan bantuan belajar, hingga mengirim meme lucu setiap pagi untuk meringankan beban psikologisnya. Pola dukungan komprehensif ini mengonfirmasi temuan Prasetyo dkk. (2022) bahwa komunikasi antarpribadi yang suportif berkontribusi signifikan pada keberhasilan dan keberlanjutan komunitas.

D. Rasa Positif (Positiveness): Apresiasi Tulus yang Menular

Komunitas ini secara konsisten membangun atmosfer positif melalui apresiasi yang tulus, spesifik, dan personal atas setiap kontribusi anggota tanpa memandang tingkat kemampuan. Rara, anggota junior dengan kemampuan paling dasar, merasakan dampak langsung:

"Kostum aku yang masih beginner level, yang jelasjelas masih banyak cacatnya, mereka tetep appreciate dan kasih positive feedback yang genuine. Mereka comment halhal spesifik yang bagus, misalnya 'Ra, jahitanmu udah rapi banget lho, progress banget dari yang pertama!' Foto kostum aku dipost di Instagram komunitas dengan caption yang super supportive. Mereka treat achievement aku dengan respect yang sama kayak achievement kakakkakak senior yang level professional. That equal celebration makes me feel valued dan motivated untuk terus improve."(Rara, wawancara 8 Desember 2025)

Fajar sebagai ketua mengimplementasikan culture of celebration yang komprehensifmerayakan bukan hanya pencapaian Cosplay, tetapi juga life milestones seperti ulang tahun, kelulusan, dan pekerjaan baru. Fajar juga menegaskan prinsip constructive criticism: mengkritik tindakan bukan pribadi, membingkai umpan balik sebagai helpful bukan hurtful. Kepositifan yang menular ini menciptakan siklus kebaikan yang terus berputarsebuah ekosistem komunikasi kondusif yang menurut De Vito (2022) menjadi fondasi hubungan jangka panjang. Kemampuan komunitas mempertahankan

iklim positif bahkan dalam situasi konflik mencerminkan tingkat kematangan solidaritas yang sudah terbangun.

E. Kesetaraan (Equality): Satu Orang, Satu Suara

Prinsip kesetaraan diterapkan secara konsisten melampaui perbedaan skill level, posisi struktural, dan latar belakang sosialekonomi. Fajar menetapkan sistem pengambilan keputusan partisipatif: setiap keputusan penting dibahas bersama melalui voting dengan bobot suara setarasuara Rara yang bergabung 10 bulan sama beratnya dengan suara Fajar yang sudah 4 tahun. Rara merasakan dampak kesetaraan ini:

"Waktu rapat ngebahas tema buat Cosplay kelompok, aku kasih usulan tema. Dan mengejutkannya, kakakkakak beneran membahas serius ide aku, menimbang untung ruginya, dan akhirnya kita pakai versi yang sudah dimodifikasi dari ide aku. Aku kaget dalam artian positif karena pendapat aku sebagai pendatang baru ternyata dihargai dan dipertimbangkan. Rasa kesetaraan inilah yang bikin aku merasa beneran punya tempat di sini, bukan cuma ditoleransi aja." (Rara, wawancara 8 Desember 2025)

Ari menambahkan dimensi kesetaraan finansial yang diterapkan dengan sensitif: anggota yang lebih mampu diamdiam mensponsori bahan, mentraktir makan, atau menanggung biaya transportasi tanpa menciptakan relasi patronase hierarkis. Kerangkanya selalu paying it forward, bukan charity, sehingga penerima tidak merasa inferior. Kesetaraan yang dipraktikkan secara konsisten ini mengeliminasi sumber konflik potensial seseorang tidak merasa suaranya diabaikan atau diperlakukan berbedayang menurut De Vito (2022) merupakan syarat terbentuknya komunikasi antarpribadi yang sehat dan solidaritas yang inklusif.

F. Integrasi Sinergis: Kelima Elemen sebagai Fondasi Solidaritas Organik

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa kelima elemen komunikasi antarpribadi De Vito tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk ekosistem yang terintegrasi dan saling memperkuat: keterbukaan memfasilitasi empati karena memahami orang lain memerlukan keterbukaan terlebih dahulu; empati memotivasi dukungan karena pemahaman mendalam mendorong tindakan membantu; dukungan menunjukkan kesetaraan karena saling membantu mengakui nilai yang setara; kesetaraan memungkinkan keterbukaan karena orang lebih mau membuka diri ketika merasa dihormati; dan rasa positif menyirami seluruh ekosistem agar tetap hidup dan berkelanjutan. Dina merangkum esensi ini:

"Kalau ditanya apa yang bikin komunitas Cosplay kita beda dan lebih solid dari komunitas lain, jawaban aku sederhana: cara kita berkomunikasi. Kita nggak cuma ngobrol tentang Cosplay, tapi kita benar-benar berkomunikasi dengan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dan itu yang mengubah kita dari sekadar kelompok hobi jadi keluarga, dari kenalan biasa jadi sahabat sejati, dari kumpulan orang jadi komunitas yang solid." (Dina, wawancara 3 Desember 2025)

Riko menegaskan bahwa kepercayaan produk keterbukaan yang direspons dengan empati adalah tulang punggung solidaritas yang jauh lebih kuat dibanding solidaritas yang hanya berbasis kesamaan hobi semata. Solidaritas yang terbentuk adalah solidaritas organik: lahir dari saling ketergantungan fungsional, pertukaran timbal balik yang tidak langsung, dan komitmen kolektif yang tulus. Ini berbeda dari solidaritas mekanik yang mudah retak saat kesamaan minat memudar. Ketangguhan solidaritas organik ini terbukti ketika komunitas berhasil melewati miskomunikasi serius terkait pembagian biaya acara yang nyaris memecah komunitas mereka keluar justru lebih kuat, karena kelima elemen komunikasi bekerja bersama menyelesaikan konflik secara konstruktif. Temuan ini memperluas penerapan teori De Vito ke konteks komunitas kecil berbasis minat dengan anggota mayoritas introvert sebuah kontribusi teoretis yang belum banyak dieksplor dalam literatur komunikasi komunitas Indonesia.

KESIMPULAN

Sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian, komunikasi antarpribadi terbukti memainkan peran vital dalam membangun dan mempertahankan solidaritas di kalangan komunitas Cosplayer Bengkulu melalui kerja sinergis kelima elemen teori De Vito. Keterbukaan berperan sebagai fondasi kepercayaan yang berkembang bertahap dari obrolan teknis Cosplay menuju berbagi personal mendalam difasilitasi platform digital WhatsApp dan Discord sebagai ruang komunikasi komplementer bagi anggota introvert. Empati tumbuh dari pengalaman kolektif menghadapi stigma sosial, berwujud dalam tindakan konkret yang melampaui kata-kata. Dukungan hadir dalam tiga dimensi yang saling melengkapi melalui filosofi *payung it forward* yang menciptakan jaringan timbal balik tidak langsung. Rasa positif dibangun melalui apresiasi tulus yang bersifat menular dan membentuk siklus kebaikan berkelanjutan. Kesetaraan diterapkan melalui prinsip satu orang satu suara yang menjamin inklusivitas seluruh anggota.

Solidaritas yang terbentuk bersifat organik dalam pengertian Durkheim lahir bukan dari kesamaan hobi semata, melainkan dari kualitas hubungan yang dirawat melalui komunikasi

antarpribadi yang efektif, konsisten, dan bermakna. Penelitian ini memiliki keterbatasan: fokus pada satu komunitas di satu kota membatasi generalisasi, dan periode pengumpulan data yang singkat (8 hari) mungkin tidak menangkap seluruh dinamika temporal solidaritas komunitas. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan: (1) studi perbandingan lintas kota atau komunitas subkultur berbeda untuk menguji generalisasi temuan; (2) penelitian longitudinal untuk memahami perkembangan solidaritas dari waktu ke waktu; (3) eksplorasi sisi negatif komunikasi intens seperti potensi groupthink dan kelelahan emosional dalam komunitas kecil yang sangat solid.

REFERENCES

- Alvitara, R., & Risdiyanto, B. (2023). *Groupthink Dalam Komunitas One Piece Bengkulu Rafflesia (Studi Deskriptif Kualitatif Di Community One Piece Bengkulu Rafflesia)*. 10(1), 347–358.
- Chairunisa, A., & A. (2025). *Pengalaman Komunikasi Interpersonal Cosplayer (Studi Fenomenologi atas Komunitas CCW di DKI Jakarta)*. 8, 244–256.
- Creswell, 2013. (2023). *Exploring Online-to-Offline Friendships : A Netnographic Study of Interpersonal Communication , Trust , and Privacy in Online Social Networks*. 11(1), 1–10.
- DeVito, J. A. (2026). *The Interpersonal Communication Book* (Karon Bowers (ed.); 13th ed.). Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Feliks, Y. A., & Fitriawati, D. (2023). *Komunikasi Interpersonal Karyawan PT . GMB dalam Menarik Minat Gadai dan Loyalitas Pelanggan Interpersonal Communication of Employe PT . GMB in Attracting Customer Interest and Loyalty*. 5(1), 84–93. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v5i1.1607>
- Fitriani, A., Sulistiana, J. E., Surachman, A., Komunikasi, I., & Subang, U. (2024). Mengukur Tingkat Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa KKN Kelompok 12 ISS-MBKM Universitas Subang. *Jurnal Ilmu Komunikasi – Universitas Subang*, 10(2).
- Hakim Ben Salah. (2013). *Note de lecture : Creswell , J . W . (2013). Qualitative inquiry and research design . Choosing among five approaches (3 e éd .)*. London : Sage . 1–4.
- Miles, B., M., & Huberman, A. M. (2022). *Qualitative Data Analysis*.
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*. 3, 4445–4451.
- Oaks, T., & Sage, C. A. (1998). *Interviews : An Introduction to Qualitative Research Interviewing by Steinar Kvale . 19(2)*, 267–270.
- Paramita, D. G., Sandiah, N., Mulianti, T., & Ratulangi, U. S. (2025). *COSPLAY SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA POP JEPANG DARI PANDANGAN PENGEMAR PADA KALANGAN GEN Z DI KOTA*. 2(3), 3145–3156.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis jenis komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2, 29–37.
- Priambodo, S., Hamzah, Y. S., Hariani, M., Sosial, K., Sembako, B., Layak, P., & Pengabdian, P. N. (2025). *Penguatan solidaritas sosial melalui kegiatan berbagi sembako dan pakaian layak pakai*. 6(6), 6648–6658.
- Putra, F. K., Syalsabila, H. I., & Purwandari, E. (2024). *Pengungkapan Diri (Self disclosure) dalam*

-
- Komunikasi Antar Pribadi Remaja. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 2114–2119.
- Putri, C. A., Prajugo, M. C., Yuwono, S., Tandawidjaja, E. H., & Harijono, I. C. (2024). Netnography Study of Menjadi Manusia Community Network Communication on Discord. *Journal of Content and Engagement*, 1(3), 232–251. <https://doi.org/10.9744/joce.1.3.232-251>
- Rahman, O. (2012). “ Cosplay ”: *Imaginative Self and Performing Identity*. 16(3), 317–342. <https://doi.org/10.2752/175174112X13340749707204>
- Silfia, H. (2020). *Smize : A Mid-Pandemic Guide to Non-Verbal Communication* (Rose KR (ed.)). Ar-ruzz Media. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglefindmkaj/https://repo.uinbukittinggi.ac.id/166/2/7mar_buku_komunikasi antar pribadi_silfia hanani.pdf](chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglefindmkaj/https://repo.uinbukittinggi.ac.id/166/2/7mar_buku_komunikasi_antar_pribadi_silfia_hanani.pdf)
- Travianti, E. L. (2022). *Rekonstruksi Karakter Fiksi ke Dunia Nyata : Analisis Fenomena Cosplayer di Indonesia*. 4(2), 1–20.
- Wahyuni, Y., & Huberman, M. (2022). Komunikasi Antar Pribadi. *EJournal SI Ilmu Komunikasi*, 10(3), 105–117.
-